

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Relativisme merupakan suatu pandangan filosofis yang menegaskan bahwa kebenaran, moralitas, pengetahuan, dan nilai-nilai tidak bersifat absolut atau universal, melainkan nisbi (relatif) tergantung pada individu, budaya, konteks atau waktu tertentu. Paham ini menolak adanya standar tunggal objektif, sehingga apa yang dianggap benar atau salah bisa berbeda antarorang atau antarkelompok. Karena itu, tidak ada standar normatif yang berlaku secara umum; yang ada hanyalah pernyataan-pernyataan kebenaran yang memiliki derajat kesetaraan satu sama lain. Pandangan ini memiliki dasar yang panjang dalam sejarah pemikiran modern, terutama sejak kritik terhadap metafisika klasik dan pernyataan-pernyataan absolutisme rasional mulai muncul.¹

Pada dasarnya relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku moral. Jika seorang individu menilai suatu hal sebagai hal yang dapat diterima, bukan berarti hal itu bisa diterima oleh individu lain. Kendati paham ini sudah lama muncul, tetapi paham ini baru sangat populer pada era digital. Dalam sejarah filsafat, benih-benih relativisme telah muncul sejak zaman kaum sofis di Yunani kuno, terutama dalam pemikiran Protagoras yang menyatakan bahwa “manusia adalah ukuran segala sesuatu.”² Namun dalam konteks modern, relativisme berkembang menjadi suatu pemikiran yang meragukan klaim-klaim kebenaran universal, terutama dalam bidang moral dan agama.

Perkembangan relativisme yang begitu cepat merupakan bagian dari perkembangan arus digitalisasi dan teknologi. Perkembangan teknologi di era digital telah mengubah warna komunikasi manusia secara radikal. Arus informasi bergerak melampaui batas ruang dan waktu, membentuk ruang publik baru yang sifatnya virtual, partisipatif, dan tanpa hierarki yang jelas. Media sosial memungkinkan setiap orang untuk menyampaikan opini, membentuk narasi, dan turut mempengaruhi persepsi

¹ K. Bartens, *Filsafat Barat Kontemporer* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 45-48.

² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 949.

dalam ruang publik. Di satu sisi, kondisi ini dapat membuka peluang bagi demokratisasi informasi, namun di lain sisi, kondisi ini pula dapat melahirkan problem serius terkait otoritas, verifikasi, dan makna kebenaran itu sendiri. Situasi yang demikian membuat relativisme memperoleh ruang subur untuk berkembang dan mengakar dalam kesadaran masyarakat digital.

Kendati demikian di era digital ini, relativisme bukan hanya sekadar perbincangan teoretis, tetapi juga telah menjadi bagian dari masalah sosial. Algoritma media sosial telah menciptakan ruang gema yang memperkuat pilihan pengguna dan menyaring informasi yang bertentangan dengan pandangannya. Sebagai akibatnya, kenyataan tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang perlu dicari dengan menggunakan proses rasional dan dialog, tetapi sebagai suatu konstruksi yang disesuaikan dengan preferensi dan kepentingan. Kondisi ini menimbulkan apa yang oleh banyak pemikir dikenal sebagai budaya *post-truth*, yaitu keadaan di mana emosi dan pandangan pribadi memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan dengan fakta objektif.³

Relativisme pada mulanya berkembang sebagai respon kritis terhadap klaim absolutisme yang kaku. Namun dalam perkembangannya, relativisme sering kali berubah menjadi sikap skeptis terhadap kemungkinan kebenaran tujuan itu sendiri. Jika semua kebenaran dipandang relatif, maka tidak ada lagi dasar bersama yang kokoh untuk membangun dialog yang autentik. Setiap orang merasa berhak dalam menentukan versinya sendiri tentang kebenaran tanpa kewajiban untuk mengujinya secara rasional.⁴

Relativisme juga sangat terkait dengan pemikiran postmodern yang menolak narasi besar (*grand narrative*) serta klaim universalitas kebenaran.⁵ Penolakan terhadap kebenaran objektif sering kali didasarkan pada kecurigaan bahwa klaim itu dapat berpotensi menindas atau mendominasi. Namun, ketika semua pernyataan dianggap bersifat relatif, masyarakat kehilangan dasar bersama untuk mengembangkan

³ F. Budi Hardiman, *Demokrasi dan Sentimentalisasi: Dari Bangsa Setan-setan, Radikalisme Agama, Sampai Post-Sekularisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 112-118.

⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 75.

⁵ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 278-283.

dialog yang tulus. Tanpa pengakuan terhadap kebenaran yang lebih tinggi dari sekadar pandangan pribadi, komunikasi menjadi perdebatan opini yang tidak memiliki arah moral.

Dampak relativisme digital tidak berhenti pada ranah epistemologi, namun merambah ke dimensi antropologis dan moral. Ketika kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang relatif, maka norma moral pun kehilangan fondasi tujuannya. Baik dan buruk tidak lagi dipahami sebagai nilai-nilai yang memiliki dasar rasional dan transenden, melainkan sebagai preferensi subjektif. Dalam situasi demikian, kebebasan sering kali dipahami secara keliru sebagai kebebasan tanpa batas untuk menentukan sendiri apa yang benar dan baik. Padahal, dalam tradisi filsafat moral klasik, kebebasan selalu berkaitan erat dengan kebenaran. Kebebasan bukanlah kebebasan sejati untuk melakukan apa saja, melainkan kemampuan untuk memilih yang benar dan baik.⁶ Tanpa berorientasi pada kebenaran, kebebasan mudah berubah menjadi relativisme moral yang berakhir pada kekacauan nilai. Norma moral kini tidak lagi dilihat sebagai panduan yang bersifat objektif, tetapi sebagai kesepakatan sementara yang dapat berubah sesuai dengan kepentingan yang ada. Dalam hal ini, penyebaran berita palsu, pengelolaan informasi, dan perpecahan sosial bukan hanya masalah teknis belaka, melainkan hasil yang wajar dari krisis pengetahuan.

Atas dasar situasi yang cukup memprihatinkan tersebut, maka usaha untuk menghadirkan dan menciptakan suatu budaya kebenaran dianggap mendesak. Upaya membangun budaya kebenaran di zaman digital mengharuskan harmoni antara iman dan rasio. Rasio diperlukan dalam melakukan pemeriksaan, penjelasan, dan analisis yang mendalam terhadap informasi; sedangkan iman membimbing individu untuk memfokuskan kebebasannya pada kebaikan bersama. Tanpa rasio yang sehat, individu rentan terhadap manipulasi informasi, sedangkan tanpa iman dan nilai etika, penggunaan rasio dapat diarahkan untuk kepentingan pribadi yang sempit. Dengan demikian, pengembangan budaya kebenaran perlu diawali dengan penguatan hati nurani dan peningkatan literasi digital yang beretika. Literasi digital tidak hanya

⁶ Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 32.

sekadar kemampuan teknis, tetapi juga harus meliputi kesadaran etika bahwa setiap bentuk komunikasi memiliki dampak sosial.

Maka dari itu, menciptakan budaya kebenaran berarti mengembangkan kebiasaan untuk menganalisis sebelum menyebarkan informasi, memiliki keberanian untuk memperbaiki kesalahan, serta menunjukkan kerendahan hati dalam mengakui keterbatasan pandangan pribadi. Dalam konteks Indonesia, di mana terdapat banyak variasi sosial dan keagamaan, penyebaran informasi yang tidak terkonfirmasi dapat dengan cepat menyebabkan terjadinya konflik antar kelompok. Oleh sebab itu, komitmen kepada kebenaran adalah wujud yang jelas dari tanggung jawab kita terhadap persatuan dan martabat sesama manusia.⁷

Senada dengan hal di atas, seruan untuk menciptakan budaya kebenaran di zaman digital bukan hanya sebagai reaksi terhadap banyaknya berita bohong, melainkan merupakan bagian dari usaha untuk mendirikan peradaban kasih yang berlandaskan pada kebenaran. Dunia digital perlu dipahami sebagai wilayah misi etis, di mana manusia diajak untuk menunjukkan integritas, rasionalitas, dan kasih sayang. Apabila setiap orang memahami bahwa kebenaran merupakan landasan kebebasan dan dasar hubungan sosial, maka ruang digital dapat berubah dari tempat perpecahan menjadi alat untuk perkembangan kolektif. Dalam konteks ini, menciptakan budaya kebenaran adalah suatu tantangan yang berkaitan dengan aspek intelektual, moral, dan spiritual manusia secara bersamaan.

Dalam konteks Gereja Katolik, relativisme dianggap sebagai ancaman yang signifikan terhadap martabat manusia serta kehidupan bermasyarakat. Paus Benediktus XVI dengan jelas menyatakan bahwa relativisme merupakan salah satu masalah utama di era modern, karena hal ini mengurangi keyakinan akan kebenaran yang dapat diakses oleh akal manusia.⁸ Ia menyebutkan persoalan ini sebagai “kediktatoran relativisme” yang tidak mengakui apa pun sebagai definitif dan menjadikan ego serta keinginan pribadi sebagai ukuran terakhir. Menurutnya, relativisme tidak hanya mempengaruhi aspek teoretis, tetapi juga merusak fondasi etika dan sosial. Tanpa adanya kebenaran,

⁷ Adelbert Snijders, *Manusia dan Kebenaran* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2006), hlm. 9.

⁸ Benediktus XVI, *Iman, Kebenaran dan Toleransi* (Jakarta: Obor, 2007), hlm. 67-70.

kasih pun kehilangan tujuan dan arti. Kritik ini tidak dimaksudkan untuk menolak pluralitas atau dialog, melainkan untuk menegaskan bahwa kebenaran objektif, kebebasan manusia kehilangan arah dan mudah terjebak dalam manipulasi. Relativisme disebut "kediktatoran" karena ada absolutisasi dari hal-hal yang relatif, yaitu mengangkat ke kategori absolut hal-hal relatif dan bahkan relativisme itu sendiri. Kediktatoran tersebut dimulai dari absolutisasi hal-hal yang relatif hingga absolutisasi relativisme itu sendiri.⁹

Senada dengan hal ini, ensiklik *Caritas in Veritate* (2009) memberikan sumbangan pemikiran yang signifikan. Ensiklik ini menegaskan bahwa kasih (*caritas*) hanya bisa dipahami dengan benar jika didasarkan pada kebenaran (*veritas*). Kebenaran bukan hanya sekadar hasil pandangan pribadi, tetapi merupakan kenyataan yang dapat dipahami oleh akal dan dikuatkan oleh keyakinan. Tanpa adanya kebenaran, kasih akan terjebak dalam sentimentalisme dan relativisme, sedangkan tanpa kasih, kebenaran dapat berubah menjadi kekakuan yang tidak memiliki kemanusiaan.¹⁰

Melalui ensiklik *Caritas in Veritate* yang dikeluarkan oleh Paus Benediktus XVI, ditegaskan bahwa hidup dalam kasih dan kebenaran merupakan kekuatan untuk perkembangan sejati setiap individu dan umat manusia secara keseluruhan. Dengan menempatkan kebenaran yang berpangkal pada iman dan kasih sebagai landasan, setiap orang dapat menghadirkan kekuatan yang mendorong keterlibatan untuk tidak hanya memandang kebenaran sebagai sesuatu yang relatif, melainkan sebagai kebenaran yang menyelamatkan serta membawa perjuangan dalam penegakan keadilan dan perdamaian.¹¹ Dalam Matius 5:16, Yesus memanggil setiap orang atau umat beriman untuk memberikan kesaksian tentang kebenaran dan agar kebenaran tersebut tidak disembunyikan di hadapan sesama. "Terangmu harus bersinar di hadapan orang lain, sehingga mereka dapat melihat perbuatan baikmu dan memuliakan Bapamu yang

⁹ Petrus Sina, "La Dictadura del Relativismo y la Política en Benedicto XVI", Disertasi Doktoral, Universidad Pontificia de Salamanca: 2021, hlm. 22-23.

¹⁰ Benediktus XVI, *Caritas in Veritate* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2009), art. 2-4.

¹¹ *Ibid*, art. 5.

di sorga.”¹² Orang yang hidup dalam terang kebenaran tidak mudah tersesat. Tantangan zaman berupa perkembangan digitalisasi perlu dihadapi dengan mengupayakan kehidupan yang berlandaskan pada terang kebenaran. Kebenaran alamiah dapat ditangkap melalui iman dan akal budi atau pancaindra manusia, bukan melalui berita hoaks atau kebenaran palsu yang hadir melalui media digital.¹³

Penekanan ini menjadi sangat penting di zaman digital. Saat komunikasi dipengaruhi oleh cepatnya penyampaian informasi dan daya tarik sensasional, nilai kebenaran sering kali terabaikan demi meraih popularitas atau keuntungan finansial. Dalam keadaan tersebut, kasih yang ditunjukkan melalui solidaritas digital juga berisiko kehilangan dasar objektifnya. *Caritas in Veritate* menekankan bahwa kemajuan teknologi dan globalisasi perlu dipandu oleh prinsip moral yang berlandaskan pada martabat manusia dan kebenaran yang universal.¹⁴

Selanjutnya, ensiklik tersebut menekankan betapa pentingnya perpaduan antara iman dan akal.¹⁵ Kecerdasan manusia diminta untuk mengeksplorasi kebenaran melalui pemikiran yang mendalam, sedangkan iman memberikan arah yang lebih tinggi dalam pencarian tersebut menuju pemahaman yang utuh. Dalam konteks relativisme digital, perpaduan ini menjadi sangat penting. Rasionalitas yang terpisah dari iman dapat dengan mudah terjebak dalam keraguan atau pendekatan praktis, sementara iman yang tanpa rasionalitas berisiko kehilangan relevansi dalam dialog.

Relativisme digital juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Polarisasi politik, konflik identitas, dan pemecahan komunitas sering kali terjadi akibat ketidakmampuan untuk membedakan antara pendapat dan fakta. Dalam konteks *Caritas in Veritate*, keadaan ini mengindikasikan bahwa krisis kebenaran berasal dari krisis antropologis, yaitu ketidakmampuan manusia untuk menyadari dirinya sebagai

¹² Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika: Perjanjian Baru* (Jakarta: Pencetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2017), hlm. 4.

¹³ Hendro Setiawan, *Menata Nalar Memahami Kebenaran: Pengantar Logika Masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2022), hlm.17-18.

¹⁴ *Ibid.*, art. 6-9.

¹⁵ Benediktus XVI, *op. cit.*, art. 30-34.

makhluk yang saling terhubung, yang dipanggil untuk hidup dalam kebenaran dan kasih.¹⁶

Dengan demikian, mengungkap fenomena relativisme di zaman digital bukan hanya merupakan usaha akademis, tetapi juga sebuah panggilan moral dan pastoral. Kritik terhadap relativisme harus dilakukan dengan cara yang rasional dan dialogis, tanpa terjebak pada fundamentalisme. Gereja memiliki tugas untuk memberikan kesaksian bahwa kebenaran bukanlah menjadi ancaman bagi kebebasan, melainkan menjadi dasar yang asli. Dalam pandangan Kristiani, kebenaran memiliki sifat yang personal serta kolektif: ia mengharuskan setiap individu untuk bertanggung jawab dan juga memperkuat kerjasama sosial.

Oleh karena itu, latar belakang penulisan karya ilmiah ini berasal dari pemahaman bahwa relativisme digital telah menghasilkan krisis dalam pengetahuan dan moral yang berdampak pada kehidupan individu dan masyarakat. Dalam konteks *Caritas in Veritate*, usaha untuk menciptakan budaya kebenaran merupakan suatu tugas yang sangat mendesak. Budaya kebenaran bukanlah sikap yang tertutup atau kaku, melainkan sebuah komitmen untuk mencari, memahami, dan menyampaikan kebenaran secara bertanggung jawab, dengan kasih yang menghargai kemanusiaan. Dengan melakukan refleksi yang mendalam dalam aspek filosofi dan teologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kerangka konseptual yang relevan untuk pengembangan etika komunikasi digital yang berlandaskan pada kebenaran objektif dan cinta kasih Kristiani.

Sekali lagi, relativisme bukan berarti kembali pada sikap dogmatis yang tertutup, melainkan menghidupkan kembali kesadaran bahwa kebenaran memiliki dimensi objektif yang dapat didekati melalui akal budi dan iman. Dalam dunia digital yang terus berkembang, panggilan untuk membangun budaya kebenaran menjadi semakin mendesak, agar teknologi benar-benar menjadi sarana pembangunan manusia seutuhnya, bukan alat fragmentasi dan manipulasi.

¹⁶ Benediktus XVI, *op. cit.*, art. 75-77.

Berdasarkan uraian ini dapat ditegaskan bahwa ensiklik *Caritas In Veritate* karya Paus Benediktus XVI sangat relevan dan menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk kembali kepada kebenaran hakiki serta meninggalkan konsep relativisme yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan akan kebenaran. Dengan adanya konsep pembaharuan dalam *Caritas in Veritate*, setiap orang terpanggil untuk menciptakan budaya baru yang jauh dari kebohongan dan kepalsuan serentak mengedepankan konsep kebenaran yang berlandaskan kasih. Diharapkan bahwa model kebenaran yang berlandaskan kasih ini dapat membawa manusia pada pemahaman berbeda mengenai kebenaran mutlak dan mampu menangkal arus relativisme yang muncul melalui gelombang media digital. Atas dasar itu, penulis coba memberi judul untuk karya ilmiah ini, **“Fenomena Relativisme di Era Digital, dan Upaya Membangun Budaya Kebenaran dalam Terang Ensiklik *Caritas In Veritate* Paus Benediktus XVI”**. Melalui karya ilmiah ini, penulis berupaya menggali dan menganalisis bagaimana konsep relativisme kebenaran di era digital dapat dicegah melalui pembangunan budaya kebenaran berdasarkan ensiklik *Caritas In Veritate*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah utama yang bisa dirumuskan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana menganalisis fenomena relativisme di era digital dan membangun budaya kebenaran dalam terang ensiklik *Caritas in Veritate*? Ada pun masalah-masalah turunannya sebagai berikut:

1. Apa itu relativisme di era digital?
2. Apa isi ringkas dari ensiklik *Caritas in Veritate*?
3. Bagaimana upaya membangun budaya kebenaran di era digital sebagai usaha menangkal relativisme dalam terang ensiklik *Caritas in Veritate* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah dikemukakan, ada dua tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Ada beberapa tujuan umum dari penelitian ini, yaitu:

Pertama, menganalisis fenomena relativisme di era digital serta merumuskan upaya membangun budaya kebenaran berdasarkan pemikiran ensiklik *Caritas in Veritate*.

Kedua, menjelaskan isi ringkas dari ensiklik *Caritas in Veritate*. *Ketiga*, membangun kebenaran dalam terang ensiklik *Caritas in Veritate* di era digital sebagai upaya menangkal relativisme.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu tuntutan akademis guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Karya ilmiah ini dikerjakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Sumber data utama ialah buku-buku dan tulisan Paus Benediktus XVI mengenai konsep kasih dan kebenaran, ensiklik *Caritas in Veritate*, dan juga buku-buku dan sumber lain mengenai relativisme. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku, jurnal, kamus, ensiklopedia, skripsi, dan artikel-artikel lain yang diperoleh dari perpustakaan dan internet tentang relativisme.

1.5 Manfaat Penulisan

Melalui karya ilmiah ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Karya ilmiah ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang filsafat, teologi moral, dan etika komunikasi digital. Dengan mengkaji fenomena relativisme di era digital, karya ilmiah ini memperkaya refleksi kritis tentang krisis kebenaran yang muncul akibat dominasi subjektivitas dan opini di ruang digital. Lebih jauh, melalui pemikiran Paus Benediktus XVI dalam ensiklik *Caritas in Veritate* bisa sebagai landasan normatif dan reflektif untuk memahami kembali hakikat kebenaran sebagai sesuatu yang objektif, dan berakar pada realitas dan tidak terlepas dari kasih. Dengan demikian karya ilmiah ini

bisa membantu membangun sintesis antara pemikiran teologis dan realitas antara pemikiran teologis dan realitas kontemporer digital.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, karya ilmiah ini diharapkan menjadi pedoman etis bagi masyarakat digital, khususnya dalam menghadapi arus informasi yang sering kali dipenuhi hoaks, manipulasi, dan relativisasi kebenaran.

Karya ilmiah ini dapat bermanfaat untuk:

- Menjadi acuan bagi pengguna media digital untuk lebih kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam menerima serta menyebarkan informasi.
- Mendorong terbentuknya budaya komunikasi yang menjunjung tinggi kebenaran, bukan sekadar popularitas atau viralitas.
- Memberikan inspirasi bagi pendidik, pelayan pastoral, dan pemimpin komunitas dalam membina kesadaran moral di tengah masyarakat digital.

3. Manfaat Akademis

Karya ilmiah ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan:

- Relativisme dalam perspektif filsafat dan teologi
- Etika komunikasi digital
- Ajaran sosial Gereja dalam konteks dunia modern

Selain itu, karya ilmiah ini juga membuka ruang dialog antara iman dan akal budi dalam menjawab tantangan zaman, khususnya dalam konteks perkembangan teknologi informasi.

4. Manfaat Pastoral dan Sosial

Dalam konteks pastoral, karya ilmiah ini membantu Gereja untuk semakin terbuka dalam menghadapi dinamika zaman digital. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Caritas in Veritate* dapat dijadikan dasar untuk membangun kesadaran umat akan pentingnya kebenaran dalam kehidupan sosial. Secara sosial, skripsi ini berkontribusi untuk:

- Memperkuat budaya kejujuran dan integritas.
- Mengurangi polarisasi akibat perbedaan opini yang tidak berlandaskan kebenaran.

- Mendorong terciptanya ruang digital yang lebih sehat dan bermartabat.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi berjudul *Membongkar Fenomena Relativisme di Era Digital dan Upaya Membangun Budaya Kebenaran dalam Terang Ensiklik Caritas in Veritate Paus Benediktus XVI* terdiri dari lima bab dan dibahas dalam sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab pertama menjelaskan latar belakang penulisan yang berangkat dari persoalan-persoalan yang diangkat dan ditelaah oleh penulis, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan tentang paham relativisme di era digital. Pembahasan akan diawali dengan pengertian dan konsep umum relativisme, mulai dari sejarah, perkembangan dan aliran-aliran yang berkembang. Selanjutnya mengenai konsep umum dan pengertian era digital. Penulis juga menyertakan pokok pikiran tentang relativisme di era digital sebagai pengantar untuk menuju ke bab selanjutnya.

Bab ketiga mendeskripsikan tentang ensiklik *Caritas in Veritate* karya Paus Benediktus XVI. Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang ensiklik Caritas in Veritate. Pembahasan diawali dengan mengenal lebih jauh sosok Paus Benediktus XVI yang sebagai pencetus ensiklik, mulai dari riwayat hidup, karya-karya dan latar belakang yang mempengaruhi pemikiran Paus Benediktus XVI dalam merumuskan poin-poin dalam ensiklik *Caritas in Veritate* dan pandangannya tentang relativisme dilihat dari sudut pandang ensiklik *Caritas in Veritate*.

Bab keempat merupakan inti dari karya ilmiah ini. Pada bab ini, penulis akan menguraikan tentang bagaimana membangun budaya kebenaran di era relativisme. Penulis mengawali pembahasan di bab ini dengan analisis krisis kebenaran di era digital berdasarkan pandangan Paus Benediktus XVI yang tertuang dalam ensiklik *Caritas in Veritate*, lalu menjelaskan hubungan iman dan ratio sebagai penangkal relativisme di era digital, dan pada bagian akhir dari bab ini, penulis coba menawarkan pentingnya dialog dan tanggung jawab sosial dalam mengonstruksi budaya kebenaran agar manusia tidak terjebak dalam kebenaran yang relatif.

Bab kelima merupakan penutup. Pada bagian ini penulis akan membuat kesimpulan umum atas seluruh uraian dengan menambahkan kembali pokok-pokok pemikiran akan tema yang dibahas. Selain itu penulis juga akan memberikan saran-saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh beberapa pihak guna mengatasi permasalahan yang diulas penulis.